

kiprah agroforestri

World Agroforestry Centre (ICRAF) Indonesia

Volume 8 No. 3 - Desember 2015

Tim AgFor dengan bangga mempersembahkan kembali edisi khususnya setelah yang pertama, Volume 6 No. 3 bulan Desember 2013. Pada edisi ini, AgFor menyajikan beberapa tulisan mengenai dampak dan capaiannya dalam memperbaiki kehidupan petani di Sulawesi. Salah satunya fitur perempuan dalam agroforestri, Ibu Hadjara Saipi (foto sampul) dari Desa Ayuhulalo, Gorontalo, yang menjadi contoh keberhasilan seorang perempuan pelaku agroforestri. Pemahamannya yang terbatas pada konsep agroforestri tidak mengendurkan semangatnya untuk menerapkan pengetahuan baru seputar kebun campur di halamannya. Banyaknya jumlah pohon dan berbagai jenis tanaman telah menginspirasi tetangganya, pengunjung dan bahkan perwakilan pemerintah; dan memberinya reputasi sebagai pelaku agroforestri yang patut dicontoh.

Artikel selanjutnya berbicara tentang keterlibatan AgFor dalam berbagai acara agroforestri dan kehutanan sebagai salah satu upaya menjaga kemitraan yang produktif dengan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mitra seputar agroforestri. Bersama Yayasan BaKTI, AgFor berpartisipasi dalam Forum Kawasan Timur Indonesia di Makassar melalui kegiatan diskusi Side Events dan Informasi Galeri. Pada tingkat nasional, kolaborasi AgFor dan Balai Penelitian Teknologi Agroforestri (BPTA) meningkatkan ketrampilan riset pada keberagaman pohon, hama dan penyakit, serta pengelolaan silvokultural. AgFor juga kembali berpartisipasi dalam Seminar Tahunan Agroforestri di Bandung.

Pada awal 2012, proyek ini memulai operasionalnya di empat kabupaten dan memperluas areanya menjadi 10 kabupaten tahun 2014 di Gorontalo, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Sejak implementasinya, AgFor telah melatih 23.000 orang dalam hal agroforestri dan manajemen pembibitan, mengembangkan lebih dari 250 pembibitan kelompok dan individu, meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan 5400 orang serta 66 institusi dalam tata kelola sumber daya alam yang partisipatif, dan kini lebih dari 70 kelompok masyarakat mengembangkan strategi konservasi mata pencaharian untuk memastikan adanya penghargaan kepada masyarakat yang melakukan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Hasil asesmen proyek baru-baru ini menyatakan bahwa 79% penerima manfaat AgFor mengalami peningkatan pendapatan; bahkan sebesar 65%, mereka yang bukan penerima manfaat AgFor, juga mengalami peningkatan pendapatan sebagai dampak tidak langsung dari kegiatan proyek. Bersama semua mitranya: perwakilan berbagai instansi pemerintah, termasuk kantor pemda setempat, Bappeda, Dinas Pertanian dan Kehutanan, serta pemangku kepentingan lainnya (LSM dan sektor swasta), AgFor akan terus meningkatkan pencapaiannya sepanjang tahun 2016.

Selamat membaca!
James M. Roshetko
Pimpinan Proyek AgFor Sulawesi



Proyek Agroforestry and Forestry in Sulawesi: Linking Knowledge with Action (AgFor) didukung oleh Departemen Luar Negeri, Perdagangan dan Pembangunan Kanada (Arrangement 7056890) yang bertujuan untuk meningkatkan sistem mata pencaharian berbasis agroforestri dan kehutanan yang berkelanjutan pada masyarakat kecil di Sulawesi.

daftar isi



- 3 Pembelajaran Mendampingi Kelompok Tani di Lokasi AgFor di Sulawesi Selatan
- 5 Setahun AgFor Berkarya di Gorontalo
- 6 Kebun Campur Ternak atau Agrosilvopastoral: Sumbangannya dalam Meningkatkan Kesuburan Tanah di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan
- 8 Bambu: Potensinya sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Jeneponto
- 10 Kelompok Tani AgFor Raih Prestasi di Tingkat Provinsi
- 11 Bertani dengan Hati
- 12 Menangani Restorasi Ekologi di Asia Tenggara
- 13 Para Petani dan Penyandang Dana Perlu Membuka Mata Mereka akan Besarnya Manfaat Bentang Lahan yang Terintegrasi
- 14 AgFor Berbagi Pengetahuan pada Ratusan Pengunjung Festival Forum Kawasan Timur Indonesia (FKTI)
- 15 Agroforestri untuk Indonesia



Foto: Yusuf Ahmad/World Agroforestry Centre (ICRAF)

kiprah agroforestri

Redaksional

Kontributor

Pratiknyo Purnomo Sidhi, Awaluddin, Duman Wau, Ummu Saad, Iskak Nugky Ismawan, Megawati, Mahrizal, Yulius Bari, Hendra Gunawan, Sahabuddin Hamid, Jess Fernandez, Sacha Amaruzaman, Amy Lumban Gaol, Yeni Anggraeny

Editor

Subekti Rahayu, Amy Lumban Gaol, Enggar Paramita, Endri Martini, Tikah Atikah

Desain dan Tata Letak

Riky Mulya Hilmansyah

Foto Sampul

Amy Lumban Gaol



**World
Agroforestry
Centre**

World Agroforestry Centre

ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia
☎ 0251 8625415; fax: 0251 8625416

✉ icraf-indonesia@cgiar.org

http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia

Agroforestri adalah sistem pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain dan/atau ternak

Kami mengajak pembaca untuk berbagi cerita dan pendapat mengenai agroforestri. Silahkan kirim naskah tulisan (500-1000 kata) disertai foto beresolusi besar. Saran dan kritik juga dapat ditulis di dalam blog KIPRAH di <http://kiprahagroforestri.blogspot.com/>

Pembelajaran Mendampingi Kelompok Tani di Lokasi AgFor di Sulawesi Selatan

Oleh: Pratiknyo Purnomo Sidhi

Dalam kurun waktu tiga tahun proyek AgFor Sulawesi mendampingi petani di Sulawesi Selatan, banyak hal yang dapat ditarik sebagai pembelajaran, tidak hanya bagi petani yang didampingi tapi juga bagi tim pelaksana kegiatan di lapangan. Bagi tim lapangan AgFor Sulawesi, kondisi sosial ekonomi di keempat kabupaten di Sulawesi Selatan yang dibina telah memperkaya pendekatan yang dilakukan untuk melakukan pendampingan petani yang efektif.

Konsep pendampingan kelompok tani

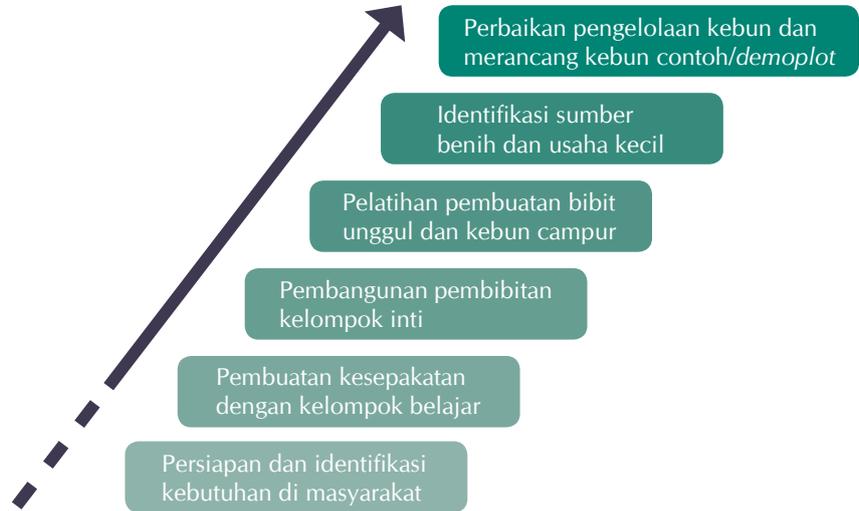
Pendampingan kelompok tani yang dilakukan oleh tim AgFor Sulawesi meliputi enam (6) tahapan kegiatan seperti disajikan pada Gambar 1, yaitu:

1. Identifikasi masalah

Sebelum kelompok tani dibentuk, proyek AgFor Sulawesi melakukan identifikasi masalah yang dihadapi dan merancang kegiatan yang akan dilakukan melalui diskusi dengan masyarakat di masing-masing desa binaan.

2. Membentuk kelompok belajar

Selanjutnya masyarakat yang tertarik dengan AgFor Sulawesi membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar ini kemudian difasilitasi oleh Ahli Agroforestri atau *Agroforestry Specialist* (AS) dan Ahli Kelompok Tani atau *Farmer Specialist* (FS) dari tim AgFor. Di lapangan, kedua ahli tersebut bekerja sebagai tim. Mereka memberi penyuluhan dan pelatihan sesuai dengan kesepakatan waktu yang diinginkan kelompok tani, bisa dilakukan seminggu atau dua minggu sekali. Seorang AS dengan seorang FS tersebut, membina sekitar 6–10 desa yang ditentukan oleh koordinator tim AgFor Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan agar mereka tidak memegang terlalu banyak daerah atau kelompok, sehingga proses belajar lebih fokus. Pada awal proses pendampingan, AS dan FS menyampaikan informasi



Gambar 1. Tahapan kegiatan pendampingan kelompok di proyek AgFor Sulawesi

ke masyarakat dengan bahasa yang sederhana. Permasalahan yang kerap muncul di Sulawesi Selatan adalah, tidak semua anggota kelompok tani lancar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk di daerah Bantaeng, rata-rata petani berbahasa Makassar. Sebagai jalan keluar, biasanya AS dan FS melibatkan anggota kelompok tani yang bisa berbahasa Indonesia untuk menerjemahkan, sambil perlahan mempelajari bahasa lokal.

Selanjutnya, AS dan FS berkoordinasi dengan anggota kelompok untuk menyelenggarakan diskusi kelompok mengenai permasalahan yang dihadapi dan hal-hal yang ingin dipelajari. Dari diskusi dengan kelompok, pengetahuan yang ingin dipelajari lebih banyak oleh anggota kelompok terutama tentang keluhan yang ingin dipecahkan bersama adalah perawatan kebun, penanggulangan hama dan penyakit, cara pemupukan, serta pemasaran komoditas. Berbekal masukan ini, AS dan FS memetakan potensi dan kebutuhan yang ada di kelompok.

3. Pembangunan pembibitan

Ketika akan melakukan pembangunan pembibitan kelompok, tim AS dan FS harus mengantisipasi agar kegiatan dimulai

bersamaan dengan musim biji tanaman yang ingin dibudidayakan. Contohnya di Sulawesi Selatan, musim biji untuk tanaman buah-buahan di Januari–Maret, April–Juni untuk kakao, Juli–Agustus untuk kopi. Ini dilakukan agar tidak menghambat kegiatan pendampingan dan pembentukan kelompok.

4. Pelatihan pembuatan bibit unggul dan kebun campur

Setelah pembibitan dibangun, maka kegiatan kelompok biasanya akan dipusatkan di pembibitan. Di sana, pendamping dan kelompok mengamati, membandingkan, serta menganalisis kondisi pembibitan dan kebun. Melalui diskusi, proses belajar pun dilakukan dua arah sehingga tak hanya kelompok tani yang belajar dari AS dan FS, tapi AS dan FS juga mendapat pengetahuan tentang kearifan lokal dari masyarakat. Kegiatan belajar tak hanya dilakukan dengan penguatan teori, namun juga menitikberatkan pada praktik langsung, karena petani mengaku mereka belajar ketika melihat dan melakukan sesuatu.

5. Identifikasi sumber benih batang bawah dan batang atas

Sebelum memulai kegiatan lapangan untuk mengembangkan suatu



Kiri: Kegiatan Sekolah Lapang cengkeh di Desa Bonto Bulaeng, di mana anggota kelompok tani terpilih menyampaikan informasi ke petani lain. **Kanan:** 'Farmer Specialist' memberikan pelatihan kepada kelompok tani binaan | foto: Andi Prahmono/World Agroforestry Centre (ICRAF)

komoditi, tim lapangan termasuk AS dan FS mengidentifikasi sumber benih sebagai batang bawah dan batang atas. Batang bawah adalah benih yang diperbanyak untuk tanaman bagian bawah (*root stock*). Tanaman ini biasanya diambil di lokal dan diharapkan mempunyai perakaran yang kuat dan tahan terhadap kondisi lokal. Tanaman batang atas atau tanaman induk (*mother tree*) adalah tanaman unggul yang ingin dan akan dikembangkan. Tanaman ini tidak diambil bijinya untuk benih tetapi diambil bagian vegetatifnya (kulit, pucuk atau akarnya). Bagian ini disebut dengan entres. Di suatu daerah atau di pemerintahan tingkat II, Dinas Pertanian dan Perkebunan pasti mempunyai koleksi pohon induk, tetapi biasanya pohon-pohon induk tersebut sudah ketinggalan dan bukan lagi unggul di nasional. Untuk itu dari pengalaman pohon induk banyak didatangkan dari luar daerah.

6. Pembuatan kebun contoh

Kebun contoh adalah kebun yang digunakan sebagai tempat dimana masyarakat di suatu desa bisa melihat dan belajar bagaimana cara penanaman dan pengelolaan berbagai tanaman di suatu bidang lahan. Kebun contoh biasanya dibangun atas dasar kesepakatan antara pemilik kebun dengan tim lapangan terkait jenis tanaman yang akan ditanam dan pada jarak tanam berapa setiap jenis tanaman tersebut ditanam. Jenis-jenis tanaman yang ditanam di kebun contoh adalah berasal dari pembibitan yang telah dibuat secara mandiri atau kelompok.

Dinamika kelompok: kelompok inti dan susulan

Kelompok belajar yang terbentuk pertama kali di wilayah binaan disebut 'kelompok inti' yang rata-rata terdiri dari 20–25 orang. Di dalam kelompok tersebut, para anggota bersepakat membagi tugas untuk merawat pembibitan. Kelompok inti mendapatkan pendampingan intensif oleh tim lapangan, dengan harapan dikemudian hari dapat menyebarkan pengetahuan yang diperolehnya ke petani lain di luar AgFor. Contoh penerapan metode ini adalah ketika diadakan Sekolah Lapang dengan mendatangkan peneliti atau ahli. Kelompok yang telah mendapat pelatihan dari ahli, maka anggotanya akan dipilih untuk membantu menyebarkan informasi tersebut ke anggota masyarakat lain. Pendekatan farmer-to-farmer atau 'petani ke petani' ini dirasa efektif karena informasi disampaikan dengan bahasa lokal, memakai analogi yang sederhana sehingga lebih mudah dimengerti.

Kelompok susulan dapat terbentuk ketika anggota masyarakat yang non-anggota kelompok tani AgFor, mempraktikkan apa yang diajarkan oleh AS dan FS, dan merasa tertarik untuk mempelajari lebih lanjut. Terlebih lagi, kemauan untuk belajar mengenai komoditas tertentu, dan akses ke bahan tanam berkualitas tinggi turut menjadi motivasi masyarakat dalam menggagas kelompok susulan.

Dari pengamatan di lapangan, di daerah yang peran tetua desa masih kuat seperti di Kabupaten Gowa, adanya tokoh masyarakat dalam kelompok akan membantu meminimalkan penurunan minat kelompok. Keberadaan mereka

akan memberi semangat kepada anggota lain, seperti yang terjadi di Desa Garing, Bonto Buddung, Datara, Rappolemba, dan Cikoro di Kabupaten Gowa, ketika tokoh masyarakat yang tergabung dalam kelompok menjadi 'penyambung lidah' bagi masyarakat. Tak hanya itu, mereka juga dapat menginspirasi masyarakat untuk ikut belajar bersama AgFor. Masyarakat yang tergerak lalu menyampaikan keinginan untuk membentuk 'kelompok susulan'.

Seiring berjalannya waktu, terkadang jumlah anggota kelompok tani yang dibina berkurang, atau bertambah. Perubahan jumlah anggota kelompok maupun kelompok tani binaan ini seperti seleksi alam, di mana yang bertahan adalah kelompok-kelompok yang memang memiliki tekad kuat untuk terus belajar bersama AgFor. Pengalaman mendampingi petani di Aceh dan Sulawesi Selatan membuktikan bahwa biasanya perubahan jumlah kelompok terjadi dalam kurun 6–12 bulan dari awal pendampingan. Kebanyakan jumlah anggota akan berkurang, disebabkan adanya kesibukan lain, perubahan minat, keterbatasan waktu, maupun konflik kepentingan.

Dalam melaksanakan pendampingan petani bukanlah perkara mudah. Untuk menjadi pendamping petani, diperlukan komitmen, keikhlasan, kesabaran, ketelatenan, dan ilmu pertanian yang mumpuni. Pendampingan petani yang efektif tentunya akan membuat petani mendapatkan bekal pengetahuan memadai yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktifitas kebunnya. Seperti halnya yang saat ini terjadi di lokasi binaan AgFor Sulawesi Selatan.



Bapak Ibrahim Harun, anggota kelompok Huyula dari Desa Ayuhulalo di pembibitan pribadi yang dibuatnya di halaman rumah | foto: Awaluddin/World Agroforestry Centre (ICRAF)

Setahun AgFor Berkarya di Gorontalo

Oleh: Awaluddin dan Duman Wau

Penandatanganan Nota Kesepahaman dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo dan Boalemo November 2014 silam resmi menandai berjalannya proyek AgFor Sulawesi di wilayah tersebut. Sejak penandatanganan itu, tim AgFor resmi memulai kegiatan pendampingan terhadap masyarakat di 12 desa yang tersebar di kedua kabupaten pada provinsi Gorontalo.

Pendekatan yang serupa dengan kegiatan AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara pun diterapkan oleh tim untuk memulai proyek di Gorontalo. Untuk membantu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan, AgFor di Gorontalo menekankan pada perbaikan pengelolaan kebun.

Di Gorontalo, jagung sempat menjadi fokus budidaya oleh pemerintah daerah, akan tetapi saat ini banyak ditemui petani yang tertarik untuk mengembangkan komoditas bernilai ekonomi selain jagung. Petani berkeinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dan stabil melalui beragam komoditas, sehingga ketika satu jenis gagal, masih bisa menggantungkan nasib pada komoditas yang lain. Secara garis besar, kegiatan yang telah dilakukan oleh tim AgFor Gorontalo adalah:

1. Sosialisasi dan pembentukan kelompok

Sosialisasi di tingkat provinsi dilaksanakan dengan menghadirkan pemerintah dan stakeholder terkait dari provinsi dan dua kabupaten, yaitu Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo. Sementara, sosialisasi di tingkat desa dilakukan di masing-masing desa dengan menghadirkan Pemerintah Desa, tokoh masyarakat dan kelompok-kelompok tani. AgFor tidak membentuk kelompok baru, melainkan menggunakan kelompok tani yang sudah ada di desa sasaran.

2. Membangun pembibitan

Sebagai langkah awal, setelah sosialisasi dan pembentukan kelompok, tim AgFor bersama masyarakat membangun pembibitan yang digunakan sebagai sarana utama belajar untuk menghasilkan bibit unggul. Jenis tanaman yang dikembangkan di pembibitan disesuaikan dengan prioritas di masing-masing desa.

Keberadaan pembibitan sangat penting karena merupakan modal petani untuk mendapatkan bahan tanam yang berkualitas. Selain itu, dengan membangun pembibitan, maka petani akan belajar teknik pembuatan bibit mulai dari menentukan media dan campuran tanah untuk polybag, menyemai, merawat bibit, hingga penanamannya di kebun.

Ibu Rosna Ahmad, dari Kelompok Tani Suka Damai, Desa Ayuhulalo, Boalemo mengatakan bahwa ia bisa merasakan perbedaan sejak didampingi AgFor, misalnya tentang cara membibitkan yang benar, dan

cara memeliharanya. "Saya dan suami sudah lama mencoba membibitkan cengkeh, tapi selalu mati. Lebih dari 1000 bibit cengkeh yang kami coba, tapi tidak pernah berhasil. Ternyata setelah bersama AgFor, kami sadar bahwa cara kami perlu diperbaiki, dan memang ada teknik tertentu agar berhasil membibitkan. Setiap pertanyaan yang kami ajukan tentang masalah kebun juga selalu ditanggapi oleh pendamping dari AgFor," ungkapnya.

Hingga kini, ada 22 kelompok tani binaan AgFor beranggotakan lebih dari 300 orang di Kabupaten Gorontalo dan Boalemo. Pembibitan yang dibangun di tiap kelompok pun sudah menghasilkan 167.000 bibit dari berbagai jenis, yang terbanyak yaitu cengkeh, pala, dan durian. Setelah memenuhi kebutuhan pribadi dan kelompok, pembibitan ini diharapkan akan berkembang menjadi usaha kecil penyedia bibit.

Secara berkala, tim lapangan mengadakan pertemuan dengan kelompok tani untuk berdiskusi tentang pengelolaan kebun, berlatih tentang teknik budidaya durian, cengkeh, kakao, pala, pembuatan pupuk organik, serta terasering dengan metode Teras Vegetatif Alami.

"AgFor mengajarkan kami tentang pembibitan, dan juga cara menanam di kebun. Kita ini petani tahu menanam, tapi tidak tahu bagaimana cara yang benar: berapa dalam lubangnya, seperti apa, jarak tanamnya bagaimana. Padahal ini penting untuk memperbaiki kebun. Saya sendiri menyediakan satu hamparan untuk dijadikan kebun contoh bersama AgFor. Rencana ke depan, akan ditanami cengkeh dan pala berselang-seling, dan di bagian yang masih kosong ditanami merica. Sementara, di bagian tepi kebun akan kami tanami durian dan nangka", kata Zainuddin, ketua Kelompok Cempaka dari Desa Botumoito, Kabupaten Boalemo. Ia menambahkan bahwa selama ini bantuan bibit dari pemerintah sangatlah membantu, hanya saja kurang informasi tentang cara menanamnya. Pendampingan dari AgFor dirasa dapat melengkapi hal tersebut.

Bersambung ke halaman 7

Kebun Campur Ternak atau Agrosilvopastural: Sumbangannya dalam Meningkatkan Kesuburan Tanah di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan

Oleh: Ummu Saad dan Iskak Nugky Ismawan

“Ketika kebun lada tetangga saya terserang busuk akar, kebun saya tetap aman. Awalnya saya heran, namun setelah saya telusuri ternyata itu terjadi berkat penggunaan pupuk organik, yaitu pupuk kandang yang lebih banyak dibandingkan pupuk kimia dan pestisida. Efeknya kini terlihat: tanaman saya lebih tahan terhadap serangan penyakit”.



Pemberian pakan ternak kambing oleh petani di Desa Pa'bumbungan, Kabupaten Bantaeng | foto: Ummu Saad/World Agroforestry Centre (ICRAF)

Itulah komentar Pak Sabar, seorang petani dari Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, saat berdiskusi dengan para petani peserta kunjungan Sekolah Lapang AgFor Sulawesi di kebun lada miliknya. Hal ini menggambarkan bahwa selain sudah terbiasa dengan berkebun, para petani juga mampu mengembangkan usaha peternakan dengan memadukannya dalam sistem kebun campur ternak (Agrosilvopastural) atau biasa juga disebut sistem integrasi ternak. Sistem integrasi ternak yang banyak diterapkan oleh masyarakat di Desa Swatani dengan memelihara ternak sapi yang dikandangkan di sekitar rumah dan kotoran ternak yang dikumpulkan dan dijadikan pupuk kandang untuk memupuk tanaman di kebun seperti lada, coklat dan padi. Beternak sebetulnya bukan suatu kegiatan baru bagi masyarakat di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba yang selama 4 tahun terakhir menjadi lokasi penelitian ICRAF di Sulawesi Selatan. Hanya saja, banyak petani di kabupaten ini yang belum terlalu paham dengan keuntungan yang bisa

diperoleh dari ternak mereka selain daging dan tenaganya. Umumnya, ternak seperti kuda digunakan untuk membajak sawah dan membawa hasil kebun ke rumah, sedangkan kambing dipelihara untuk dipotong ketika Idul Adha dan pada acara 'aqiqahan'. Sementara, petani yang menggunakan kotoran ternaknya untuk pupuk seperti yang dilakukan Pak Sabar, masih sedikit, karena terbatasnya informasi yang diterima oleh masyarakat dalam bentuk sosialisasi kepada petani tentang keuntungan lain dari ternak.

Hasil dari pemakaian pupuk kimia memang secara cepat dapat kita lihat hasilnya karena pupuk kimia tersebut memberikan nutrisi yang langsung terlarut ke tanah dan siap diserap oleh tanaman tanpa melalui proses pelapukan terlebih dahulu, sehingga pemakaian pupuk kimia banyak diminati oleh petani. Namun keuntungan yang diberikan oleh pupuk kimia hanya bersifat sementara. Menurut Salikin, K.A. (2003) pemakaian pupuk kimia dalam jumlah besar dan lama, terutama pupuk nitrogen, akan mengganggu proses penguraian

nitrogen yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kesuburan tanah. Selain itu, pupuk kimia harganya mahal dan ketersediaannya tidak menentu. Untuk membeli pupuk kimia, para petani harus menyiapkan biaya produksi yang cukup tinggi, yaitu kurang lebih sepertiga dari pendapatan yang diperoleh. Selain itu, keterbatasan pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk kimia secara tepat mengakibatkan pengeluaran yang tinggi tersebut tidak membawa hasil panen seperti yang diharapkan.

Memanfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk organik merupakan salah satu solusi untuk mengatasi mahalannya harga pupuk kimia dan dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan. Penggunaan pupuk kandang dalam usaha tani dapat menekan biaya produksi seperlima dari yang biasa dikeluarkan jika menggunakan pupuk kimia. Contoh: untuk 50 kg pupuk kandang biayanya Rp25.000,00/50 kg, sedangkan untuk pupuk kimia NPK sekitar Rp125.000,00/50 kg. Murahannya biaya yang dikeluarkan petani untuk membuat pupuk kandang karena bahan-bahan yang digunakan sudah tersedia di sekeliling petani seperti kotoran ternak (dari sapi, kuda, ayam atau kambing), daun gamal/ambas, batang pisang, tebu. Biaya tertinggi dari pembuatan pupuk organik adalah pembelian kotoran ternak seharga Rp10.000,00—Rp15.000,00 per karung 50 kg (tergantung jenis kotoran ternaknya). Namun, hal ini bisa diatasi jika petani memiliki ternak yang dikandangkan di dekat kebunnya atau dekat rumahnya. Selain murah, pupuk organik sangat menguntungkan bagi lingkungan seperti: membuat tanah lebih gembur dan subur; menghidupkan organisme-organisme baik yang ada di dalam tanah



Kiri: Ternak kuda yang diintegrasikan dengan kebun campur kakao di Desa BontoBulaeng, Kabupaten Bantaeng. **Kanan:** Ternak sapi yang diintegrasikan dengan kebun campur kopi di Kelurahan Campaga, Kabupaten Bantaeng | foto: Ummu Saad / World Agroforestry Centre (ICRAF)

sehingga bisa meningkatkan ketahanan tanaman terhadap penyakit; dan menjaga kelembaban tanah sehingga tanaman tahan terhadap kekeringan terutama saat musim kemarau.

Meskipun demikian, dalam penggunaan pupuk organik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya kotoran ternak yang masih basah tidak dapat digunakan sebagai pupuk karena belum mengalami proses pelapukan. Jika kotoran ternak yang masih basah digunakan pada tanaman, dapat menyebabkan tanaman rusak, bahkan mati. Banyak petani di Bantaeng dan Bulukumba yang tidak mengetahui hal ini, sehingga tanamannya banyak yang rusak dan mati.

Untuk itu, dalam empat tahun terakhir ICRAF melalui program AgFor Sulawesi memfasilitasi pelatihan-pelatihan pada para petani di Bantaeng dan Bulukumba cara pembuatan pupuk kandang, dan pupuk organik lainnya seperti

pupuk cair maupun bokashi. Petani juga disarankan untuk membangun kandang ternak yang terpisah dari rumah atau bisa diletakkan di kebun dekat rumah, supaya kotoran ternak tidak mengganggu kesehatan keluarga petani. Hal-hal yang disarankan oleh AgFor sudah diterapkan di desa binaan di Bantaeng seperti di Desa Kayu Loe, Pa'bumbungan dan Pattaneteang. Kambing-kambing peliharaan mereka yang dulunya dilepas, sekarang dikandangkan dan kotorannya dikumpulkan untuk dijadikan bahan dasar pembuatan pupuk organik.

Saat ini, para petani binaan AgFor sudah merasakan manfaat dari penggunaan pupuk organik yang mereka produksi sendiri. Pak Burhan, salah satu petani binaan AgFor di Desa Balang Pesoang, Kabupaten Bulukumba, mengatakan kebun cengkeh miliknya yang hampir mati akibat kemarau tahun 2014 kini sudah kembali subur setelah diberikan pupuk organik.

Hasil positif yang dirasakan oleh para petani binaan AgFor ini, diharapkan juga bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Para petani ini diharapkan untuk membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman mereka seluas mungkin, terutama mengenai sistem kebun campur ternak untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah di kebun, sehingga integrasi ternak dapat menjadi solusi alternatif yang mendukung terpeliharanya kesuburan tanah sehingga bisa menjaga kestabilan atau bahkan meningkatkan produksi tanaman perkebunan yang dibudidayakan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani

Sumber:

Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.

Sambungan dari halaman 5

3. Pelatihan kepada kelompok tani

Khusus di Boalemo, pelatihan tentang kakao dan pembelajaran dari petani kakao di daerah binaan AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara diharapkan dapat berkontribusi menyukseskan program sejuta kakao yang berambisi menjadikan Boalemo sebagai penghasil kakao unggul.

4. Bermitra dengan kafe dan restoran untuk mencari sumber benih.

Bermitra dengan kafe dan restoran ini sebagai upaya memperoleh biji untuk benih tanaman. Tim mendatangi rumah-rumah makan di Kota Gorontalo yang diketahui banyak menggunakan buah-buahan untuk bahan minuman jus. Biji alpukat, jeruk, nangka, sirsak, durian yang selama ini dibuang, kini diambil secara rutin oleh tim AgFor sebagai sumber batang

bawah bibit sambungan. Tak hanya itu, AgFor juga memfasilitasi kerja sama antar petani untuk berbagi biji, misalnya 1000 biji kopi dari Campaga, Bantaeng, Sulawesi Selatan didistribusikan ke kelompok tani Huyula dari Desa Hutamanu dan 1500 biji kopi dari Dulamayo Selatan disebarkan ke kelompok Maju Bersama dari Desa Ayu Mologo.

Hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa adanya pembibitan memudahkan akses masyarakat terhadap benih unggul. Jika sebelumnya bibit untuk beberapa jenis tanaman seperti cengkeh, durian hasil okulasi, dan karet hanya dapat diperoleh dari luar kota, maka kini dapat dibudidayakan sendiri. Hal menarik lainnya adalah ajaran tentang pembibitan mulai diserap secara meluas oleh masyarakat yang bukan binaan. Sering ditemui di

Desa Rumbia dan Desa Ayuhulalo di Kabupaten Boalemo, pembibitan sederhana di halaman rumah yang mereplikasi model pembibitan AgFor.

Mendampingi petani di Gorontalo bukan berarti tanpa tantangan. Jarak antar desa yang cukup jauh terutama di Kabupaten Boalemo dan juga jarak dengan kantor lapangan, membuat tim harus pintar membagi jadwal sehingga pertemuan rutin dengan kelompok tani dapat berjalan lancar. Adanya tantangan semacam ini justru membuat tim AgFor Gorontalo semakin bersemangat. Walaupun hanya memiliki waktu hingga tahun depan, namun tim AgFor Gorontalo akan berupaya untuk memastikan proses transfer ilmu ke petani bisa berjalan sebaik-baiknya sehingga tujuan utama proyek untuk meningkatkan pendapatan petani dapat terwujud.

Bambu: Potensinya sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Jeneponto

Oleh: Megawati dan Iskak Nugky Ismawan

Bambu memiliki banyak manfaat baik bagi lingkungan maupun sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pertumbuhannya pun sangat cepat, hanya membutuhkan tiga sampai lima tahun untuk siap panen dan dapat tumbuh di berbagai lahan.

Di Kabupaten Jeneponto, tanaman bambu lebih dikenal dengan sebutan “bulo”. Tanaman ini tersebar merata hampir diseluruh kecamatan di Jeneponto, termasuk di Kecamatan Rumbia tepatnya di Desa Tompobulu dan Lebang Manai Utara. Walaupun ada yang tumbuh liar, namun sebagian besar bambu di Jeneponto sengaja ditanam oleh petani di tepi sungai dan pinggir kebun, sebagai pembatas kebun. Bambu merupakan salah satu jenis tumbuhan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga jenis bambu yang dikenal oleh masyarakat Jeneponto, yakni bambu “pattung” atau lazim disebut bambu petung, bambu “parring” atau bambu tali/apus dan bambu kuning.

Bambu petung: manfaatnya bagi masyarakat dan potensi nilai jual yang tinggi

Diantara ketiga jenis bambu yang ada di Jeneponto, bambu petung dengan nama ilmiah *Dendrocalamus asper* ini

merupakan jenis bambu yang banyak digemari dan dikembangkan oleh petani di Desa Tompobulu. Bambu petung amat kuat, jarak ruas pendek, dindingnya tebal, sehingga tidak begitu lentur. Batang bambu petung banyak digunakan untuk konstruksi bangunan, pagar rumah, tangga untuk panen cengkeh dan tunas mudanya yang dikenal sebagai rebung merupakan sumber bahan makanan. Bambu petung memiliki nilai jual Rp8.500,00 per batang dengan panjang 8 meter di tingkat desa; dan hampir dua kali lipat apabila dijual di kota, yaitu Rp15.000,00 per batang dengan panjang yang sama.

Meskipun bambu petung memiliki keunggulan dibandingkan dengan dua jenis bambu lainnya dan juga digemari oleh masyarakat, namun menurut Bapak Ramli Dg. Buang, salah satu petani binaan Agfor dari Desa Pallantikang, keberadaan bambu petung dirasakan mulai berkurang. Teknik penebangan batang bambu yang kurang tepat dan mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup rebung atau tunas bambu merupakan salah satu faktor penyebab berkurangnya keberadaan bambu petung di Jeneponto. Selain itu, frekuensi penanaman rumpun bambu juga sangat jarang karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai cara pembibitan yang tepat.

Bambu apus: sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat

Selain bambu petung, bambu apus/ tali atau lebih dikenal dengan sebutan bambu parring juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pagar rumah, bahan baku kerajinan rumah tangga, yang di Jeneponto disebut sebagai “gamacca”, yaitu anyaman sayatan kulit maupun isi bambu.

Perbedaan kedua bahan tersebut adalah tingkat keawetan dari ‘gamacca’ yang dihasilkan. Gamacca dari sayatan kulit bambu lebih tahan lama bila dibandingkan dengan sayatan isi bambu.

Sebagian besar masyarakat di pedesaan Suku Bugis dan Makassar menggunakan gamacca sebagai dinding rumah pengganti papan. Hingga saat ini, gamacca yang tertempel sebagai dinding atau yang dikenal dengan bilik masih sering ditemui. Selain itu, gamacca ini juga digunakan sebagai salah satu perlengkapan penting untuk kegiatan budaya, yaitu sebagai salah satu pelengkap pada upacara pernikahan.

Sejak tahun 1950an, Desa Lebang Manai Utara, Kecamatan Rumbia telah menjadi salah satu tempat pengrajin gamacca terbesar di Kabupaten Jeneponto.

Menurut Dg. Baha, salah satu pengrajin gamacca yang mewarisi usaha orang tuanya tiga tahun yang lalu, mengatakan,



Kiri: Saribunga Dg. Kombong (70 tahun), salah satu pengrajin gamacca yang telah 40 tahun menganyam bambu menjadi gamacca. Kanan: Ati (30 tahun, istri Dg. Baha), dalam sehari bisa menyelesaikan 4 lembar gamacca yang terbuat dari sayatan bagian dalam bambu | foto: Iskak Nungky Ismawan/World Agroforestry Centre (ICRAF)

"Pengrajin anyaman bambu di desa ini didominasi oleh kaum hawa, jadi peran perempuan dalam menganyam sangatlah penting karena mereka yang mengetahui motif-motif yang akan dibuat. Sementara, dalam pembuatan gamacca ini peran laki-laki adalah memotong bambu dan menyayatnya setipis mungkin untuk menjadi bahan anyaman.

Bahan baku gamacca adalah bambu yang agak muda agar tidak terlalu keras jika dipotong. Dalam sehari Dg. Baha dan istrinya bisa menyelesaikan 4 lembar anyaman bambu yang berbahan baku isi bambu, atau per lembar anyaman dapat diselesaikan dalam waktu 2-3 jam. Akan tetapi, jika bahan yang digunakan bagian kulit bambu, mereka hanya bisa menyelesaikan 2 lembar per hari atau 3-4 jam per lembarnya, karena anyaman kulit bambu cukup sulit dilakukan dan menggores kulit tangan. Satu lembar anyaman bambu biasanya menghabiskan 8-10 batang bambu.

Di desa ini kurang lebih ada delapan pengrajin anyaman bambu yang aktif dan masing-masing mempekerjakan sekitar 5-7 orang sebagai karyawan. Kebanyakan para penganyam ini adalah pelajar perempuan yang belajar menganyam dari orang tua mereka. Walaupun demikian, hasil dari anyaman bambu ini tidak bisa dijadikan sebagai pendapatan utama keluarga, karena belum mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ibu Pia, 56 tahun, salah satu pengrajin gamacca di Kampung Pangi, Desa Lebang Manai menyatakan, "Selain hasil dari penjualan

anyaman gamacca, hasil kebun masih dibutuhkan sebagai penopang kehidupan sehari-hari karena kerajinan anyaman gamacca ini memakan waktu cukup lama dalam pembuatannya dan harga jualnya tidak terlalu tinggi." Satu lembar anyaman bambu ukuran 2m x 5m dihargai Rp50.000,00 untuk anyaman bagian dalam bambu, dan Rp150.000,00 untuk anyaman kulit bambu. Sementara bahan baku bambu dibeli seharga Rp5.000,00 hingga Rp6.000,00 per batangnya. Menurut Ibu Pia, jika dibandingkan penghasilan dari kebun per empat bulan, memang hasil gamacca lebih banyak, dengan catatan dalam sehari harus menghasilkan 10 lembar gamacca. Pemasaran gamacca biasanya dilakukan melalui pedagang pengumpul yang menjualnya ke pasar tradisional di Kabupaten Bantaeng, Takalar dan Bulukumba.

Walaupun hasil penjualan anyaman gamacca mampu menjadi sumber pendapatan utama keluarga, namun para petani kini mulai membudidayakan bambu apus meskipun masih dalam skala kecil dalam bentuk monokultur, karena jenis bambu ini merupakan bahan baku utama untuk kerajinan anyaman gamacca yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan.

Bambu kuning: sebagai pilihan untuk dekorasi rumah

Dalam kehidupan masyarakat Jeneponto, Sulawesi Selatan, bambu kuning tidak banyak digunakan. Namun bentuknya

yang menarik, ukurannya yang kecil serta warnanya yang cerah membuat bambu ini banyak digunakan masyarakat sebagai tanaman hias dan tambahan dekorasi di rumahnya.

Bambu sebagai alternatif pendapatan masyarakat Jeneponto

Peluang bambu betung dan bambu apus sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Jeneponto telah terlihat, tapi ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain: penurunan populasi bambu betung akibat teknik pemanenan yang kurang tepat dan keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam teknik budidaya, khususnya pembibitan dan harga jual anyaman bambu yang dirasa masih belum menguntungkan. Tantangan tersebut membuat tim program AgFor tertarik untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan bambu secara optimal, teknik budidaya dan pemanenan hingga pemasaran produk bambu. Selain tim AgFor, ke depannya diharapkan ada pembinaan lebih besar dari pemerintah daerah kepada petani di Jeneponto dalam hal teknik budidaya bambu sampai cara panen yang tepat, sehingga tidak mengganggu pertumbuhan bambu itu sendiri. Dengan demikian, ketersediaannya bagi masyarakat dapat terjaga baik sebagai bahan makanan maupun sumber pendapatan petani.

Kelompok Tani AgFor Raih Prestasi di Tingkat Provinsi

Oleh: Mahrizal, Yulius Bari, dan Hendra Gunawan

Kelompok Tani Hutan (KTH) Mepokoaso, binaan AgFor Sulawesi, meraih juara ketiga dalam lomba KTH teladan yang diadakan oleh Badan Koordinasi Penyuluh (Bakorluh) Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebelumnya KTH Mepokoaso dan kelompok binaan AgFor lainnya, KTH Kaseiseha dan KTH/Kelompok Tani Pelestari Hutan (KTPH) Subur Makmur dinobatkan sebagai juara pertama, kedua, dan ketiga dalam lomba KTH

teladan yang digagas Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) Kota Kendari.

Penilaian Bakorluh dilakukan dengan mengunjungi dan memeriksa langsung kelompok serta kelengkapan administrasinya. Ibu Sitti Asmarani, ketua KTH Mepokoaso mengatakan tim penilai melihat kondisi pembibitan kelompok dan kotak perbanyak tanaman (propagator), serta memeriksa kelengkapan administrasi kelompok.

Sebagai bentuk apresiasi atas prestasi meraih posisi pertama di lomba tingkat kabupaten/kota, dan ketiga di tingkat provinsi, KTH Mepokoaso menerima surat keputusan pemenang yang ditandatangani oleh Gubernur Sulawesi Tenggara dan Walikota Kendari serta sertifikat kelompok.

Prestasi ini diawali dengan keikutsertaan kelompok tani binaan AgFor pada penilaian terhadap penggiat pertanian dan kehutanan di antaranya



Kiri: Anggota kelompok tani Mepokoaso berdiskusi dengan tim AgFor tentang pengelolaan kebun. **Kanan:** Kelompok tani Mepokoaso bersama tim AgFor dan perwakilan BP4K Kota Kendari di depan pembibitan kelompok | foto: Heru Maulana/World Agroforestry Centre (ICRAF)

Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat Berprestasi, Kelompok Tani Hutan (KTH), dan Lurah Peduli Kehutanan Berprestasi yang dilakukan BP4K Kota Kendari pada bulan Juni 2015.

Menurut Bapak Somba Pither, anggota tim penilai dari BP4K Kota Kendari, ada tiga kriteria penilaian kelompok tani teladan yakni: 1) aspek kelola kelembagaan, berupa pembentukan kelompok, adanya profil, juga aturan kelompok dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ; 2) aspek kelola kawasan, ditandai dengan adanya pembibitan, penanaman, dan penerapan sistem agroforestri ; dan 3) aspek kelola usaha, yaitu adanya bisnis menjual bibit, entres, dan hasil hutan bukan kayu seperti air aren, kolangkaling.

Setelah melewati proses penilaian, untuk kategori 'Kelompok Tani Hutan', BP4K Kota Kendari memutuskan KTH Mepokoaso asal Kelurahan Tobimeita, KTH Kaseiseha asal Kelurahan Benua Nirae, dan KTH/KTPH Subur Makmur asal Kelurahan Watu-Watu sebagai KTH teladan, masing-masing menduduki peringkat pertama, kedua, dan ketiga secara berurutan. KTH Mepokoaso dan KTH Kaseiseha adalah kelompok binaan AgFor Sulawesi yang tergabung sejak tahun 2014, sedangkan KTH/KTPH Subur Makmur sudah terlebih dulu dibina AgFor sejak tahun 2012. Selain AgFor, ketiga kelompok tani tersebut juga mendapat pembinaan dari BP4K Kota Kendari.

Bapak Somba Pither menambahkan, "Salah satu kelebihan KTH Mepokoaso adalah mereka mempunyai dan memanfaatkan teknologi perbanyakan tanaman berupa kotak progator. Teknologi inilah yang tidak dimiliki oleh kelompok lain". Di samping itu, ia menjelaskan bahwa dengan keberhasilan meraih peringkat pertama sebagai kelompok tani teladan, maka status KTH Mepokoaso meningkat, dari kelompok tani pemula menjadi kelompok tani madya.

Dalam setahun terakhir, AgFor dan ketiga kelompok tani telah melakukan berbagai aktifitas di antaranya membangun pembibitan sebagai media belajar kelompok, sosialisasi, diskusi kelompok terfokus untuk mengetahui tanaman prioritas, revitalisasi dan penguatan kelompok, pembuatan rencana kerja bersama, pembuatan rumah kompos dan propagator, kunjungan antar kelompok tani ke Desa Lawonua, Kecamatan Besulutu, kunjungan belajar untuk melihat kebun durian di Desa Tanea, Kecamatan Konda, serta berbagai pelatihan-pelatihan teknis yang berfokus untuk memperbaiki pengelolaan dan produktifitas kebun.

KTH Mepokoaso

Berdirinya KTH Mepokoaso diawali oleh keinginan masyarakat di Kelurahan Tobimeita, Kecamatan Abeli, Kota Kendari untuk mendapatkan bibit dari Dinas Pertanian sebagai bahan tanam pada tahun 2012. Terlebih lagi, saat itu pengetahuan masyarakat

tentang teknik budidaya tanaman masih terbatas. Di tahun tersebut, sebenarnya masyarakat juga tergabung dalam kelompok tani Morini, namun karena kevakuman kelompok, maka dilakukanlah pembaruan di tahun 2014 dengan mengganti nama menjadi KTH Mepokoaso.

KTH Mepokoaso bertujuan untuk meningkatkan kerjasama anggota dalam usaha dan hasil tani melalui pengembangan tanaman kehutanan, perkebunan, dan pertanian berbasis kebun campur. "Kami ini ingin menjadi penangkar bibit di Sulawesi Tenggara, khususnya untuk wilayah Kendari," Ibu Sitti Asmarani menambahkan tujuan kelompoknya.

KTH Mepokoaso juga memiliki prioritas dalam mengembangkan pembibitan dan budidaya tanaman. Beberapa komoditas yang menjadi pilihan kelompok ini yaitu enau, durian, merica, jati lokal dan jati putih, cengkeh, jambu monyet (mete), sengan, jabon, rambutan, kakao, mangga dan pala. Pemilihan komoditas didasarkan pada beberapa kriteria, seperti rendahnya hama penyakit, kemudahan perawatan, cepat berproduksi, dan mudah dipasarkan. Hingga kini, KTH Mepokoaso berhasil memproduksi sebanyak 6.269 bibit unggul dari berbagai jenis tanaman.

Tim AgFor Sulawesi Tenggara berharap, pencapaian dan prestasi KTH Mepokoaso dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dan kelompok tani lain untuk semakin mengembangkan usaha taninya.

Bertani dengan Hati

Profil Ibu Hadjara, Anggota Kelompok AgFor Sulawesi dari Desa Ayuhulalo

Oleh: Awaluddin dan Sahabuddin Hamid



Kiri: Ibu Hadjara bekerja membersihkan pembibitan. **Kanan:** Menghitung hasil kebun harian | foto: Amy Lumban Gaol/World Agroforestry Centre (ICRAF)

Mencintai apa yang dikerjakan menjadi filosofi hidup yang dipegang kuat oleh Ibu Hadjara Saipi, seorang wanita paruh baya yang tergabung dalam kelompok binaan AgFor Sulawesi di Desa Ayuhulalo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

Menanam berbagai macam tanaman baginya bukan lagi sekedar aktivitas sebagai petani, tetapi sudah merupakan bagian dari hidupnya. Saat masyarakat sekitar beramai-ramai menanam jagung sebagai tanaman monokultur di lahan mereka, Ibu Hadjara mempunyai pemikiran berbeda. Ia tidak hanya mengandalkan jagung, namun juga mengembangkan tanaman lain di kebun miliknya. Di kebun seluas 10 hektar, ia menanam berbagai komoditi mulai dari cengkeh, kopi, kakao, kelapa, sagu, merica, kemiri, hingga tanaman buah seperti durian, rambutan, langsung, kelengkeng, srikaya, pisang, belimbing, dan beraneka macam jeruk. Tanaman bumbu dapur seperti jahe, sirih, serai, lengkuas, dan tanaman kayu seperti jati dan mahoni pun dibudidayakan olehnya. Tercatat ada lebih dari 40 jenis tanaman di dalam kebun Ibu Hadjara. Ia menanam pohon buah dan kayu pada bagian batas luar kebun, dan menanam pohon berdaun rimbun sebagai tanaman pelindung. Walau ia baru mengenal istilah agroforestri setelah mengikuti kegiatan AgFor, namun Ibu Hadjara telah mempraktikkan konsep agroforestri di kebunnya.

“Saya menanam berbagai jenis tanaman karena butuh pendapatan yang dapat menopang kebutuhan hari-hari. Ada 4 anak yang saya sekolahkan. Kebutuhan mereka dan rumah tangga bisa muncul sewaktu-waktu, jadi saya menanam macam-macam tanaman dengan siklus panen yang berbeda. Dengan begitu, setiap saat bisa ada terus penghasilan untuk keluarga”, jelas Ibu Hadjara ketika ditanya motivasinya bertanam campur. Ia menambahkan, meski tidak semua tanaman yang dikembangkan bernilai ekonomi tinggi, namun keberlanjutan panenlah yang ia inginkan. “Saya bisa saja menanam seluruh kebun saya dengan tanaman merica karena harganya bagus, tetapi percuma jika di luar musim panen merica saya tidak memperoleh penghasilan apa-apa. Karena biasanya kalau petani, uang penjualan panen akan terpakai habis dalam waktu singkat dan kalau sudah habis, maka petani harus berhutang lagi ke rentenir untuk membeli pupuk dan pestisida”.

Karena kegemarannya menanam berbagai jenis pohon, maka setiap kali Ibu Hadjara melihat jenis tanaman yang belum dikembangkan di kebunnya, ia akan mencari bibitnya. Bahkan ia rela mengumpulkan biji buah-buahan di pasar atau menunggu orang yang sedang menyantap buah hanya untuk mengambil bijinya. Ia melakukan semua, mulai dari menyemai biji, membibitkan, hingga menanam dan memelihara di kebun. Keterampilan ini

ia pelajari sendiri selain ia peroleh dari pengalaman orang tua secara turun-temurun.

Saat ini Ibu Hadjara mengandalkan sagu, kelapa, dan pisang sebagai sumber pendapatan dari kebun agroforestrinya. Setiap hari Ibu Hadjara juga pergi ke pasar Tilamuta untuk berjualan hasil kebun di kios miliknya. Sistem pemasaran ini cukup menguntungkan, karena produk langsung dijual ke konsumen dan tanpa jasa perantara. Dari hasil bertani dan memasarkan hasil kebun, Ibu Hadjara berhasil menyekolahkan 3 anaknya hingga jenjang perguruan tinggi.

Keberadaan AgFor Sulawesi ia rasakan banyak memberi pengetahuan baru, misalnya tentang pengelolaan kebun, pemeliharaan tanaman, teknik okulasi untuk tanaman buah, serta sambung samping dan pucuk untuk tanaman kakao. Ia pun merasa terbantu dengan pembelajaran tentang pemangkasan dan teknik pengendalian hama dan penyakit pada tanaman.

Pada Januari 2015, AgFor Sulawesi mengundang Dr Agustin Mercado, peneliti Filipina yang berkecimpung di pengelolaan lahan miring untuk berbagi pengetahuan tentang teknik ‘Teras Vegetatif Alami (TVA)’, ke anggota kelompok tani di Boalemo, Gorontalo. Dalam pelatihan itu,

Bersambung ke halaman 15

Konferensi Internasional Kedua BIOTROP

Menangani Restorasi Ekologi di Asia Tenggara

Oleh: Jess Fernandez, SEAMEO BIOTROP
(diterjemahkan oleh Tikah Atikah)



Foto: BIOTROP Bogor

Acara Konferensi Internasional Tropical Biology kedua yang diadakan pada 12-13 Oktober 2015 di Bogor ini, diikuti oleh 137 peneliti dan praktisi dari 12 negara, yaitu Afghanistan, Australia, Belgium, China, Indonesia, Kenya, Malaysia, Nepal, Philippines, Thailand, United Kingdom dan United States, berpartisipasi untuk berbagi pelajaran, mengatasi berbagai tantangan, dan menghasilkan komitmen pada penguatan pemulihan ekologi untuk pembangunan berkelanjutan dan terpadu di Asia Tenggara.

Dengan tema "Restorasi Ekologis di Asia Tenggara: Tantangan, Keuntungan dan menuju ke Masa Depan," para peserta konferensi sepakat untuk mendukung pergeseran paradigma dalam restorasi pembangunan ekologi yang berkelanjutan - berorientasi untuk menciptakan multifungsi lanskap dan melibatkan kemitraan multi-stakeholder, dan tidak hanya memulihkan daerah yang rusak ke kondisi semula. Mereka juga menyadari kebutuhan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan inovatif, menyebarkan dan meningkatkan pelajaran dan praktik terbaik kepada stakeholder yang lebih luas melalui interaksi ilmu-kebijakan yang efektif.

Dalam pembukaan konferensi, Direktur BIOTROP Irdika Mansur menekankan pentingnya konferensi untuk para peserta dalam berbagi hasil penelitian dan pembelajaran dari praktik-praktik restorasi ekologi yang sangat penting untuk mendefinisikan ulang

kebijakan lingkungan, menentukan dan memprioritaskan kebutuhan penelitian, dan skema upaya terpadu dari semua sektor masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara. Beliau juga mengucapkan terima kasih kepada United Nation (UN)-Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) untuk menjadi mitra utama pada acara konferensi ini serta lembaga pendukung lainnya, yaitu: International Union of Forest Research Organizations (IUFRO), BIOTROPICA Australia, Institut Pertanian Bogor (IPB), Bangor University, Chiang Mai Forest University Restorasi Research Unit (CMU-FORRU), World Agroforestry Centre (ICRAF) Asia Tenggara, British Council, dan Australian National University.

Di hari pertama sesi pleno, menampilkan dua pembicara, Patrick Durst dari UN - FAO Regional Asia Pasifik dan Nigel Tucker dari BIOTROPICA Australia, dengan subtema "Keuntungan dan Tantangan Restorasi Ekosistem di Asia Tenggara." Durst menyajikan perbaruan status hutan di kawasan Asia-Pasifik berdasarkan pada Penilaian Global Sumber Daya Hutan FAO 2015, sementara Tucker berbagi pengalamannya pada spektrum pilihan restorasi di Jawa Barat. Sesi ini dimoderatori oleh Dr Stephen Elliot dari CMU-FORRU.

Sesi paralel untuk presentasi lisan difokuskan pada lima sub-tema. Yang pertama adalah "Pendekatan, Teknik dan Inovasi dalam Restorasi Ekologis", dimoderatori oleh Dr Chongrak

Wachinrat dari Kasetsart University, Thailand. Yang kedua merupakan gabungan tiga sub-tema, yaitu: (1) Dimensi sosial-ekonomi, budaya dan Etika Pemulihan Ekologi, (2) Restorasi Ekologis, Keanekaragaman, dan Perubahan Iklim, dan (3) kebijakan Restorasi ekologi dan kerangka hukum lainnya, dan dimoderatori oleh Dr Himlal Baral dari Center for International Forestry Research (CIFOR). Secara total terdapat 22 makalah.

Pada Side Event dengan topik "Restorasi Lahan dan Tubuh Air yang dipengaruhi oleh Kegiatan Pertambangan untuk Mendukung Produksi Ternak" yang juga dilakukan pada hari pertama konferensi. Dengan menampilkan enam presentasi, yaitu, tiga dari Indonesia (yaitu, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (DGLAHS) Departemen Pertanian; Direktorat Teknik dan Lingkungan Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dan PT Berau Coal dan tiga dari lembaga-lembaga internasional yaitu: Universitas Bangor, Western Carolina University, dan Universitas Aberystwyth. Acara ini difasilitasi oleh mantan Direktur BIOTROP Prof. Bambang Purwantara dari IPB.

Di hari kedua, pada diskusi panel menyoroti subtema "Arah Masa Depan Restorasi Ekosistem di Asia Tenggara". Dipandu oleh beberapa panelis yaitu Dr Stephen Elliot dari CMU FORRU, Dr Morag McDonald dari Bangor University, Inggris; Dr Dodik Nurrochmat dari IPB; dan Dr Sonya Dewi dari ICRAF-SEARO. Sesi ini dimoderatori oleh Nigel Tucker dari BIOTROPICA Australia.

Selama sesi networking, 16 peserta yang sebagian besar berasal dari Indonesia menyajikan poster dengan berbagai topik. Delapan lembaga ikut serta dalam pameran, yaitu: World Agroforestry Centre (ICRAF), Kebun Raya Bogor, Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian (KSKP-IPB), TRUBUS Magazine, Tanaman Sumber Daya Asia Tenggara (PROSEA), Hayati jurnal, dan SEAMEO BIOTROP.

Para Petani dan Penyandang Dana Perlu Membuka Mata Mereka akan Besarnya Manfaat Bentang Lahan yang Terintegrasi

Oleh Sacha Amaruzaman

(diterjemahkan oleh Melinda Firds)

Mengejar keuntungan ekonomi semata dari kegiatan pertanian hanya akan menimbulkan kerugian dalam jangka panjang, baik bagi kesejahteraan petani maupun kualitas lingkungan. Lanskap ekosistem agroforestry yang terintegrasi menawarkan manfaat yang lebih besar tidak hanya bagi ekonomi, namun juga bagi lingkungan.

“Tantangannya adalah bagaimana membuat para petani menyadari bahwa mereka mampu ikut berkontribusi pada penyediaan jasa lingkungan, yang dapat dilakukan tanpa harus mengabaikan penghidupan mereka. Dengan meningkatkan kesadaran mereka, kita dapat mendorong para petani kecil untuk dapat melestarikan lingkungan dan menghubungkan mereka dengan penerima manfaat dan pengelola sektor public sebagai salah satu dari ko-investor dalam skema jasa lingkungan”, demikian disampaikan Dr Beria Leimona pada acara Lokakarya International Fund for Agricultural Development (IFAD) Asia and Pacific di Bali, Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2015.

Dr Leimona adalah koordinator regional proyek riset aksi Climate-Smart, Tree-Based, Co-Investment in Adaptation and Mitigation in Asia (Smart Tree-Invest), yang didanai oleh IFAD dan dilaksanakan oleh World Agroforestry Centre (ICRAF), untuk periode 2014–2017. Dalam salah satu sesi mengenai perubahan iklim di lokakarya tersebut, dia berbagi pengalaman dari kegiatan Smart Tree-Invest (STI) tentang bagaimana berinvestasi bersama (ko-investasi) dalam penyediaan jasa lingkungan melalui kegiatan agroforestry, dimana petani difasilitasi dalam upaya adaptasi perubahan iklim dengan insentif finansial maupun non-finansial.

Untuk menciptakan keterkaitan antara petani dan kegiatan konservasi lingkungan, langkah awal yang dilakukan proyek ini adalah memfasilitasi petani untuk lebih menyadari kondisi lingkungan dan

kegiatan pertanian, serta dampak dan skala perubahan iklim yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan mata pencaharian mereka.

Sangatlah penting untuk dapat mengenali kapasitas lingkungan (buffering capacity) dari suatu lanskap, untuk mendukung resiliensi atau ‘ketahanan’ para petani. Di tiga negara lokasi STI bekerja,— Filipina, Viet Nam dan Indonesia— saat ini banyak

kepada proyek investasi yang dijalankannya, terutama dari negara berkembang”, lanjut Dr Leimona. “Dalam kasus Smart Tree-Invest, ICRAF sebagai organisasi penelitian dapat memberikan masukan mengenai opsi metodologi dan aktivitas yang dapat diterapkan untuk pertanian peka-iklim (climate-smart), sedangkan IFAD dapat mendanai penerapan opsi dan aktivitas yang diusulkan. Perlu dilakukan sinergi



Foto: Sacha Amaruzaman/World Agroforestry Centre (ICRAF)

petani tergoda untuk mengkonversi lahan mereka menjadi lahan pertanian komersial, terutama pertanian dengan system monokultur. Hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan yang bisa merugikan, tidak hanya dalam produktivitas sektor pertanian namun juga bagi keberlangsungan dan kesejahteraan manusianya.

Di tiga negara tersebut Tim STI mempromosikan agroforestri sebagai salah satu cara untuk menghadapi perubahan iklim dan sebagai pendorong jasa lingkungan. Kombinasi pohon dan tanaman musiman di dalam suatu lanskap mampu memberikan manfaat ganda untuk mata pencaharian petani sekaligus menjaga kualitas lingkungan.

“Tantangan selanjutnya adalah IFAD perlu mengenali potensi proyek hibahnya untuk memberikan masukan

yang lebih erat antara dua jenis proyek yang didanai IFAD”.

IFAD memberikan pinjaman skala menengah hingga besar kepada pemerintah di negara berkembang untuk pembangunan pertanian dan sedikit dana hibah kepada organisasi penelitian. Membuat kerjasama yang kuat antara dua tipe kelembagaan ini akan melengkapi tujuan masing-masing untuk mencapai hasil yang lebih efektif, menurut Dr Leimona.

Pada lokakarya tersebut, hasil penelitian Smart Tree-Invest juga ditampilkan saat pameran, salah satunya adalah hasil kegiatan di tiga negara berupa kompilasi foto (PhotoVoice). PhotoVoice adalah pendekatan visual partisipatif dalam menyusun dan menganalisa data peluang maupun resiko, baik di skala bentang alam maupun skala plot pertanian.



AgFor Berbagi Pengetahuan pada Ratusan Pengunjung FKTI

Oleh: Amy Lumban Gaol

Partisipasi AgFor dalam Festival Forum Kawasan Timur Indonesia (FKTI) VII, 17-18 November 2015, di Makassar menarik minat ratusan peserta acara. Ratusan pengunjung silih berganti menggali informasi lebih dalam mengenai agroforestri dan kegiatan AgFor. Pengunjung booth AgFor bervariasi mulai dari mahasiswa, penggiat organisasi nirlaba, para petani dari berbagai provinsi di bagian Timur Indonesia, ibu-ibu dharma wanita, sampai salah satu motivator terkenal Indonesia, Andi F. Noya dan perwakilan pemerintah setempat dari berbagai level – tingkat desa sampai provinsi.

Festival FKTI adalah sebuah perayaan keberhasilan dan inovasi pembangunan di wilayah timur Indonesia bertujuan untuk berbagi praktik cerdas, pengalaman, dan pembelajaran dari berbagai program yang ada di tingkat lokal untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Enam praktik cerdas dari kawasan timur Indonesia yang dihadirkan kali ini berasal dari Adonara (Waktu Sama dengan Uang), Sembalun (Menangani Bencana di Kaki Gunung Rinjani), Bulukumba (Kedaulatan Pangan di Salassae), Tomia (Pengawal Laut di Perairan Wakatobi), Sulawesi Utara (Anggaran Cerdas untuk Kesehatan) dan Raja Ampat (Kisah Kapal Kalabia). Forum KTI merupakan kegiatan dua tahunan yang diselenggarakan oleh Yayasan BaKTI, salah satu mitra terdekat proyek Agroforestri dan Kehutanan (AgFor) di Makassar, Sulawesi Selatan dan dalam Festival FKTI VII ini, AgFor berpartisipasi dalam dua komponen acara, yaitu dalam Informasi Galeri (stand pameran) dan diskusi Side Events. Partisipasi AgFor dalam Informasi Galeri bertujuan untuk berbagi pengetahuan dan pencapaian yang telah dihasilkan dalam empat tahun operasionalnya. Kepada lebih dari 700 pengunjung selama dua hari pameran, tim AgFor berbagi informasi dan ilmu seputar agroforestri melalui brosur, lembar informasi, video dan infografiknya. Selain tertarik pada

produk publikasi, para pengunjung juga menunjukkan minat yang tinggi pada produk madu tiris dari Koperasi Mpu di Desa Uluiwoi, Sulawesi Tenggara. Madu yang diproduksi oleh kelompok tani binaan AgFor ini adalah madu yang ditiriskan sehingga lebih bersih dan higienis; berbeda dengan madu peras yang dikelola secara tradisional pada umumnya. Selain itu proses pengambilan madu hutan oleh kelompok binaan juga sudah dilakukan secara lestari yaitu dengan hanya mengambil kepala sarangnya saja sehingga lebah bisa lebih cepat dalam memproduksi madu lagi. Prosesnya yang unik, higienis dan ramah lingkungan menambah ketertarikan pengunjung untuk mendapatkannya. Pada diskusi Side Events, AgFor berbagi panggung dengan Oxfam dan Kopernik untuk memaparkan praktik cerdas mengenai pemberdayaan lingkungan untuk perbaikan ekonomi dan taraf kehidupan. Awaluddin, Market Access Facilitator AgFor, mengungkapkan bahwa, pendekatan fasilitasi pemasaran yang dilaksanakan oleh proyek AgFor Sulawesi dilaksanakan berdasarkan kebutuhan. Selain itu perbedaan pendekatan dilakukan pada komoditi yang berbeda dan lokasi yang berbeda, dengan mempertimbangkan kebutuhan kelompok tani serta struktur rantai nilai pemasaran yang sudah berjalan pada masyarakat setempat.

Untuk meningkatkan akses pemasaran produk kelompok dampingan, AgFor membangun kerjasama partisipatif dengan multi pihak melalui beberapa pola pendekatan, antara lain dengan menggunakan pola efisiensi nilai rantai pada pemasaran kopi, pola kelembagaan pada pemasaran madu hutan, dan pola kemitraan pada pemasaran bibit. Meskipun menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda, namun semua upaya tersebut dilakukan untuk mengembangkan akses pemasaran dan peningkatan standar produk yang bermuara pada peningkatan pendapatan petani melalui sistem agroforestri dan sistem pengelolaan sumberdaya alam yang adil dan berkelanjutan. Pemaparan ini didukung dengan testimoni dari Ibu Fatmawati, petani dari Desa Jene Tallasa, Sulawesi Selatan, yang telah memasarkan sendiri produksi hasil kebunnya. Peserta FKTI jumlahnya tidak kurang dari 1000 orang. Dan semua peserta berpartisipasi aktif mengikuti berbagai kegiatan: galeri informasi, curah ide, praktik cerdas dan diskusi. “KTI adalah masa depan Indonesia. Mari kita jaga keberlangsungannya dan terapkan dalam hidup sehari-hari semua praktik cerdas yang kita dapat bersama dalam forum ini,” ujar Ibu Winarni Monoarfa, Sekda Provinsi Gorontalo yang menjabat sebagai Ketua POKJA Forum KTI VII saat menyampaikan pidato pembukaannya.

Agroforestri untuk Indonesia

Oleh: Hendra Gunawan, Yeni Anggraeny, Ummu Saad, dan Megawati

Praktik agroforestri yang telah diterapkan di seluruh Indonesia dengan karakteristik dan kebijakan lokal masing-masing daerah memerlukan kebijakan khusus pada aspek sosial budaya, ekonomi dan pemasaran produk agroforestri. Dengan tujuan untuk menjembatani perbedaan inilah, Seminar Nasional Agroforestri 2015 dilaksanakan di Bandung.

Agroforestri sebagai suatu sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain (pangan, hortikultura, obat, dll) dan/atau ternak telah menjadi solusi yang mensinergikan kepentingan ekonomi dan ekologi sehingga memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi. Sebagai suatu sistem yang berkembang dengan berbagai kearifan lokal masyarakat, agroforestri mampu memberikan kontribusi dengan menciptakan peluang kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin dan perekonomian serta ketahanan lingkungan. Berbagai dampak positif ini menjadikan agroforestri sebagai suatu bagian terpadu dalam sistem pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Sesuai dengan prioritas pemerintah (Nawa Cita) dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan yang tinggi di setiap desa untuk menuju kemandirian dan kedaulatan, Balai Penelitian Teknologi Agroforestri (BPTA) Ciamis bekerjasama dengan Universitas Padjajaran, Universitas Winaya Mukti, Masyarakat Agroforestry Indonesia (MAFI), World Agroforestry Centre (ICRAF) dan Puslitbang Perum Perhutani CEPU melangsungkan Seminar Tahunan Agroforestri di Bandung.

Bertempat di Balai Sawala Gedung Rektorat Universitas Padjajaran, sebanyak 200 peserta dari perwakilan instansi pemerintah, BPTA Ciamis, akademisi, mahasiswa, penyuluh



Foto: Dicky Hendarsah | Balai Penelitian Teknologi Agroforestry

kehutanan, perwakilan Badan Litbang Kehutanan, ICRAF, CIFOR, LSM, pihak swasta dan semua pemerhati/praktisi agroforestri.

Agenda kegiatan dibagi dalam tiga sesi. Sesi pertama berupa pemaparan materi seminar, yaitu "Inovasi Agroforestri dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Kemandirian Bangsa" oleh Prof. Dr. Ir. Hj. Yuyun Yuwariyah, MS. Beliau menjelaskan dampak tidak langsung dari krisis sumber daya alam hutan dan air dan berkurangnya produktifitas usaha tani yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Hal itu kemudian berdampak pada menurunnya kemandirian dan kedaulatan pangan nasional sehingga menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan dan kerusakan lingkungan. Sistem agroforestri menjawab tantangan tersebut dengan menjamin peningkatan pendapatan petani dengan menghitung biaya investasi dari hasil praktik

pertanian berkelanjutan ketika petani menanam tanaman kayu, *Multi Purpose Trees Species* (MPTS), dengan tanaman musiman di bawahnya. Penjelasan ini didukung oleh Ir. H. Wildan Mustofa, MM, seorang praktisi agroforestri, pengusaha dan pecinta kopi, yang berbagi pengalamannya dalam fasilitasi pemasaran agroforestri kopi ke mancanegara.

Sesi kedua dan ketiga adalah pemaparan makalah dan penjelasan poster, yang dikelompokkan dalam tiga komisi, yaitu komisi ketahanan pangan dan kesehatan, komisi lingkungan dan perubahan energi, serta komisi sosial, ekonomi dan kebijakan. Hasil seminar ini nantinya akan dimuat dalam publikasi prosiding dan diharapkan akan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Sambungan dari halaman 11

kebun Ibu Hadjara dijadikan tempat praktik karena sebagian berkontur terjal. Sebagai implementasi dari kegiatan tersebut, pada bulan Juni lalu, bersama dengan anggota kelompok tani AgFor lainnya dan penyuluh Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Boalemo, Ibu Hadjara mempraktikkan teknik TVA di salah satu lahannya yang cukup terjal. Harapannya teknik TVA dapat mengurangi erosi dan hilangnya humus pada permukaan tanah atas akibat

hujan. Kini Ibu Hadjara menanami pematang hasil garapan teknik TVA dengan rumput gajah. "Nanti kalau pematang sudah terbentuk, lereng bukit akan saya pakai untuk menanam cengkeh dan tanaman lain", kata Ibu Hadjara.

Ibu Hadjara yang bersahaja tak hanya mengundang decak kagum tapi juga membuat beberapa masyarakat sekitar mengikuti jejaknya untuk memadamkan tanaman di lahan

mereka. Pengalamannya menjadi bukti ke masyarakat bahwa menanam berbagai jenis tanaman di kebun, atau praktik yang dikenal sebagai agroforestri, adalah sumber pendapatan keluarga yang dapat diandalkan.

Kegigihan, etos kerja, semangat, dan prinsip Ibu Hadjara dalam bertani memberikan pelajaran bahwa ketika kita melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, maka hasil yang diperoleh niscaya akan melimpah.

- » **International Conference on Agriculture Product and Technology 2016**
26-27 Januari 2016
Langkawi, Malaysia

Tujuan dari Konferensi Internasional Produk Pertanian dan Teknologi (ICAPT 2016) adalah untuk menyediakan wadah bagi para peneliti, teknisi, akademisi serta profesional dari kalangan industri seluruh dunia untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka dan kegiatan pembangunan pada Produk Pertanian dan Teknologi. Konferensi Internasional Produk Pertanian dan Teknologi (ICAPT 2016) ini akan diselenggarakan di Langkawi, Malaysia pada tanggal 26-27 Januari 2016. Konferensi ini memberikan kesempatan bagi para delegasi untuk bertukar ide-ide baru dan pengalaman dalam satu diskusi, untuk membangun bisnis atau relasi-relasi penelitian dan pertemuan dengan mitra dari seluruh dunia untuk kerjasama masa depan.

Informasi lebih lanjut:

Email: infoisabis@gmail.com
Website: <http://icapt2016.weebly.com/>

- » **ICA 2016 : 18th International Conference on Agroforestry**
15 - 16 Februari 2016
Barcelona, Spain

Konferensi Internasional Agroforestry ke 18 ini bertujuan untuk mempertemukan para ilmuwan akademisi terkemuka, para peneliti dan peneliti muda untuk bertukar dan berbagi pengalaman serta hasil penelitian tentang semua aspek Agroforestri. Konferensi ini juga menyediakan forum khusus antar disiplin ilmu bagi para peneliti, praktisi dan akademisi untuk menyajikan dan membahas inovasi terbaru, tren, kepedulian dan tantangan praktis yang dihadapi, juga solusi yang diperoleh di bidang Agroforestri.

Cara berkontribusi

Para peneliti diharapkan dapat berkontribusi dalam konferensi ini melalui pengajuan abstrak penelitian mereka, makalah dan poster elektronik. Penelitian yang berkualitas tinggi yang sudah terbit maupun yang belum seperti konsep, kerangka, pengalaman, penelitian, atau teori di semua bidang Agroforestri diharapkan dapat di presentasikan pada saat konferensi. Di dalam konferensi tersebut juga dikumpulkan abstrak, makalah dan poster elektronik sesuai tema dan topik konferensi, termasuk gambar, tabel dan referensi bahan penelitian.

Informasi lebih lanjut:

<https://www.waset.org/conference/2016/02/barcelona/ICA>

- » **ForestWood 2016**
16 Maret 2016

SKYCITY Auckland Convention Centre

Untuk keempat kalinya konferensi ForestWood ini diadakan dengan mengambil contoh pada keberhasilan konferensi sebelumnya yang diadakan untuk para praktisi industri dan individual yang telah memikat para pembicara dan presenter dari seluruh dunia. ForestWood 2016 diadakan pada tanggal 16 Maret 2016 di Auckland Convention Centre, Auckland dan konferensi ini merupakan satu kesempatan yang luar biasa untuk organisasi dan individu, yang peduli pada hal-hal yang berhubungan dengan kehutanan, untuk terlibat bersama-sama dengan para pengambil keputusan dan para ahli dari industri kehutanan. Tema untuk ForestWood 2016 adalah Sarana untuk Ketahanan Industri – Daya hidup, Daya Lacak, Kemampuan beradaptasi dan Kepercayaan. Dengan mengusung tema dan 4 unsur utama ini, diharapkan dapat membangun bisnis yang sukses dan handal dalam industri kehutanan dan produk-produk kayu. Dengan membuat bisnis yang dapat beradaptasi dengan pasar, harapan masyarakat adalah membangun kepercayaan dengan mempertahankan reputasi yang baik yaitu dengan mengawasi produk-produk yang dihasilkan dan meningkatkan kemampuan dalam bentuk inovasi, metode berkelanjutan dan mengembangkan bisnis, yang pastinya akan membuat industri dapat tumbuh dan berkembang di pasar internasional.

Informasi lebih lanjut:

Paardekooper and Associates are the professional conference organisers
Email: info@forestwood.org.nz
Phone: + 64 4 562 8259
Website: <http://www.forestwood.org.nz/>

Seri Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi): Ijin Saja Tidak Cukup: Belajar dari Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Bulukumba (terbit dalam dua versi bahasa)

Moiria Moeliono, Agus Mulyana, Hasantoha Adnan, Elizabeth Linda Yuliani, Philip Manalu, Balang



Pemerintah Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan adalah salah satu kabupaten yang paling awal secara aktif mempromosikan HKM. Beberapa laporan menunjukkan bagaimana penghidupan masyarakat meningkat melalui HKM. Misalnya, sebuah kelompok dari 129 petani mengelola 127 ha hutan, pada musim yang baik, dilaporkan bisa memperoleh pendapatan sampai 1 juta rupiah tiap minggunya hanya dari hasil kakao di lahan wanatani mereka (Sinar Harapan, 2013, Chandra 2013). Keberhasilan ini membuat Bulukumba sebagai model bagi kabupaten-kabupaten lainnya. Tetapi, terdapat juga desa-desa yang batas hutannya di bawah sengketa dan anggota masyarakatnya menolak skema HKM dengan hak yang terbatas. Mereka menuntut agar hutan diakui sebagai milik masyarakat dibandingkan skema HKM.

Seri Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) Hutan Desa: Pemberdayaan, Bisnis, atau Beban? (terbit dalam dua versi bahasa)

Moiria Moeliono, Agus Mulyana, Hasantoha Adnan, Elizabeth Linda Yuliani, Philip Manalu, Balang



Pemerintah Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu dari kabupaten yang pertama menetapkan sebuah kebijakan untuk mendukung pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan mengadopsi kebijakan Kementerian Kehutanan (Kemenhut) tentang Hutan Kemasyarakatan (HKM) dan Hutan Desa (HD). Selama ini, dilaporkan bahwa pengelolaan HD tersebut cukup baik, mampu menyediakan air bagi wilayah perkotaan Bantaeng dan sekitar 300 ha lahan pertanian padi serta pendapatan bagi penduduk desa (Balang 2013). Warga desa yang berperan aktif dalam pengelolaan HD ini mengutarakan harapan yang tinggi terhadap masa depan HD.

Agroforestry and Forestry in Sulawesi series: Smallholders' coffee production and marketing in Indonesia: a case study of two villages in South Sulawesi Province

Nicholas A. Roshetko

Penelitian ini dilakukan di bawah Proyek Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi: Menghubungkan Pengetahuan dengan Tindakan, yang didanai oleh Departemen Luar Negeri, Perdagangan dan Pembangunan, Kanada. Tujuan dari survei ini adalah untuk memperoleh informasi dari petani di Campaga dan desa Pattaneteang di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, Indonesia tentang panen mereka, pengolahan, pengemasan, penjualan dan pemasaran kopi; peran laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan, ekstraksi, produksi dan pemasaran kopi; tantangan yang dihadapi oleh petani; dan mengapa mereka tidak menjual di bawah merek. Dua kelompok berdiskusi bersama petani kopi dengan menggunakan kuesioner untuk merangsang diskusi. Dalam studi ini ditemukan bahwa kedua komunitas sukses menjalankan bisnis kopi walau berada dalam keterbatasan sosial-ekonomi mereka. Namun demikian, perubahan dapat dicapai dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, yang mengarah ke peningkatan penjualan, keuntungan dan pendapatan, dengan pemasaran yang mengutamakan keinginan pelanggan. Dalam studi ini ditemukan bahwa pria dan wanita memiliki peran yang jelas berbeda dalam proses produksi tetapi harus sama-sama berpartisipasi dalam setiap keputusan untuk mengubah system yang ada saat ini.



Koleksi publikasi dapat di akses melalui:
www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia/publications

Informasi lebih lanjut:

Melinda Firds (Amel)
Telp: (0251) 8625415 ext. 756; Fax: (0251) 8625416
email: icrafseapub@cgiar.org